
PENGALAMAN ISTRI DALAM KOMUNIKASI PENGELOLAAN DINAMIKA KONFLIK PERSELINGKUHAN

Pingkan Putri Amaranggana Atmoko¹, Drs. Wiwid Noor Rakhmad, M.Si², Agus Naryoso, S.Sos, M.Si³

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Email: pingkanamaranggana@students.undip.ac.id

Abstrak — Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengalaman istri dalam berkomunikasi sebagai upaya pengelolaan konflik hubungan dan konflik yang disebabkan oleh perselingkuhan suami serta mengetahui bagaimana resolusi konflik yang dibentuk melalui pengelolaan konflik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif sebagai studi mengenai narasi atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa yang menceritakan pengalaman istri dalam mengelola konflik pasca perselingkuhan yang dilakukan suami. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara terbuka terhadap dua narasumber. Wawancara terbuka dilengkapi dengan diskusi, percakapan, dan observasi sehingga memperoleh data yang autentik dan lengkap. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni Teori Dialektika Relasional (Relational Dialectics) oleh Leslie.A Baxter & Barbara Montgomery dan Teori Narasi oleh Walter Fisher.

Hasil penelitian menemukan bahwa pengalaman istri dalam pengelolaan konflik perselingkuhan dilakukan dengan mengidentifikasi akar konflik, mengadopsi gaya manajemen konflik dan orientasi konflik yang disesuaikan dengan situasi konflik yang dialami. Dengan demikian dapat tercapai resolusi konflik yang mengubah arah dampak konflik yang tadinya bersifat merusak (destructive) menjadi konflik yang bersifat menguntungkan (beneficial) bagi hubungan bagi hubungan narasumber. Dalam hubungan rumah tangganya, kedua narasumber menghadapi ketegangan-ketegangan dialektis (dialectical tension) yang memicu pertentangan dan konflik. Dua narasumber menggunakan beberapa gaya manajemen konflik yakni Avoiding (sikap tidak acuh dan penghindaran), Compromising (mencari jalan tengah), Dominating (menekankan kekuatan salah satu pihak), Integrating (mencapai keuntungan maksimum bagi seluruh pihak), dan Obliging (mengalah/merelakan kepentingan sendiri untuk orang lain) dalam menghadapi masing-masing ketegangan konflik sebagai cara yang efektif dalam mengelola konflik sehingga terhindar dari kerusakan dan pemutusan hubungan.

Kata kunci — Pengelolaan Konflik, Perselingkuhan, Riset Naratif, Resolusi Konflik

Abstract— This study aims to examine the depiction of wives' experiences in communication as an effort to manage domestic conflict following a husband's infidelity, as well as to understand how conflict resolution is formed through conflict management.

The study employs a qualitative method with a narrative approach, focusing on narratives or descriptions of a series of events that illustrate the wife's experience in managing post-infidelity conflict. The theoretical framework utilized in this research includes the Relational Dialectics Theory by Leslie.A Baxter & Barbara Montgommery and the Narrative Theory by Walter Fisher. Data collection was carried out using an open interview method to two informants implemented by discussions, conversations, and observations to obtain authentic and complete data.

The findings reveal that wives manage post-infidelity conflict by identifying the root causes of the conflict, adopting the most appropriate conflict management styles and orientations. Thereby achieving conflict resolution. This resolution shifts the impact of the conflict from being destructive to beneficial for the informants' relationship.

Two informants employed various conflict management styles, including Avoiding (Avoidance and indifferent), Compromising (Find the middle path), Dominating (Pressuring others' authority to have more benefits), Integrating (Maximum and balanced benefits for both party), and Obliging (Yielding one's own benefits for others'), to address the tensions inherent in the conflict. These strategies proved effective in managing conflict, thereby preventing relationship damage or dissolution.

Key Words: Conflict Management, Infidelity, Narrative Research, Conflict Resolution

I. PENDAHULUAN

Ketidaksetiaan atau perselingkuhan merupakan permasalahan rumah tangga yang paling sering dilaporkan sekaligus menjadi alasan yang kuat bagi pasangan menikah dalam

pengambilan keputusan akhir perceraian (Scott et al, 2013). Perselingkuhan merupakan titik balik krusial dalam memburuknya suatu hubungan. Secara keseluruhan, perselingkuhan disebut sebagai titik balik krusial dari memburuknya

hubungan perkawinan. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan terjadinya perselingkuhan, hubungan pernikahan semakin memburuk dan memberikan dampak yang signifikan terhadap kemunduran hubungan pernikahan. Setelah terjadi konflik yang melibatkan orang ketiga dalam hubungan, terdapat jeda waktu yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pasangan secara lebih mendalam mengenai keinginan, harapan, dan keberlanjutan hubungan. Pasca terjadinya perselingkuhan, hubungan tidak serta merta berada pada fase pemutusan hubungan namun terdapat jeda waktu yang dapat digunakan sebagai fase mengelola konflik agar memiliki orientasi yang lebih positif dan bersifat membangun dalam hubungan. Selain itu, pengelolaan konflik dapat dilakukan dengan mengandalkan cara-cara komunikasi yang baik.

Akan tetapi, sikap dan perilaku seluruh pihak setelah terjadinya konflik sangat mempengaruhi arah hubungan. Ketika sumber konflik yang sama terulang kembali, hubungan akan terancam mengalami kerusakan yang tidak dapat terelakkan hingga dapat berujung pada keputusan untuk pemutusan hubungan/perceraian. Untuk mencapai resolusi dan kesepakatan bersama bukan pemutusan hubungan.

Menurut Guererro dalam Maretnawati (2022:28), adanya perselingkuhan dalam hubungan pernikahan memicu terjadinya perubahan psikologis, kesadaran (*cognition*), dan reaksi perilaku. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan perbedaan respons emosi yang berpengaruh pada bagaimana individu mengambil sikap serta bagaimana komunikasi berjalan.

Secara konseptual, perselingkuhan didefinisikan sebagai keberadaan hubungan emosional atau seksual yang tersembunyi antara seseorang dan orang lain, tanpa sepengetahuan pasangan sah mereka. Perselingkuhan dapat berupa hubungan fisik atau hanya sebatas hubungan emosional, tetapi tetap melibatkan pelanggaran kepercayaan yang telah ditetapkan. Vaughan, dalam Mulyani & Arifin (2024). Moller dan Vossler (2015) mendefinisikan perselingkuhan sebagai pengingkaran yang dilakukan oleh individu yang sudah memiliki pasangan terhadap norma yang mengatur tingkat keintiman emosional atau fisik dengan orang-orang di luar hubungan dengan pasangan.

Selingkuh merupakan istilah modern “selingan indah keluarga utuh” meski pada kenyataannya tidak memberikan keindahan dalam keluarga, tetapi justru memberikan dampak kemunduran dalam hubungan suami istri bahkan keruntuhan dalam hubungan pernikahan. Pada dasarnya, perselingkuhan merupakan pelanggaran komitmen dalam hubungan berpasangan.

Menurut Bachtiar (2004), pernikahan merupakan pintu pertemuan dua hati dengan tujuan penyatuan hidup dalam jangka waktu panjang dengan melibatkan hak dan kewajiban kedua pihak sebagai upaya menciptakan kehidupan yang layak, bahagia, dan harmonis. Namun, pada prosesnya hubungan pernikahan tidak selalu berada pada situasi yang harmonis. Menurut Sadarjoen (2017) hubungan pernikahan tidak dapat terhindar dari timbulnya konflik, sebab dua individu yang tinggal dalam satu atap akan sulit menghindari konflik meskipun salah satu pihak atau keduanya memilih untuk mengalah daripada berkonfrontasi. Sebab, sekalipun konflik tidak diungkapkan secara konfrontatif, konflik akan tetap ada di hati yang terdalam. Berkembangnya suatu konflik tidak dapat dielakkan, karena setiap individu mempunyai harapan dan pengamatan yang berbeda (Sadarjoen, 2017).

Komunikasi merupakan aspek yang penting dalam pengelolaan konflik dimana pasangan mengkomunikasikan situasi konflik, mengekspresikan emosi, keinginan, harapan, kompromi dan cara-cara yang ingin ditempuh dalam menghadapi konflik. Komunikasi sebagai upaya pengelolaan konflik untuk melindungi hubungan tetap terjaga. Komunikasi antarpribadi digunakan sebagai upaya mereduksi konflik yang disebabkan oleh adanya perselingkuhan dalam pernikahan.

Dalam hal ini peneliti berfokus pada pengalaman istri dalam berkomunikasi untuk mengelola dan mereduksi konflik perselingkuhan suami terutama pada terciptanya resolusi konflik meskipun telah terjadi masalah dan kerusakan yang serius dalam hubungan mereka.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kualitatif naratif. Denzin dan Lincoln dalam Creswell (2019:58) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu aktivitas berupa

serangkaian praktik penafsiran yang mentransformasikan realitas menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi melalui pendekatan naturalistik. Pendekatan naturalistik merujuk pada peneliti kualitatif yang mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya disertai dengan usaha untuk memaknai dan menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat.

Czarniawska dalam Creswell (2019:96) memberikan gambaran mengenai riset naratif sebagai tipe penelitian yang spesifik memahami narasi sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa/aksi yang terhubung secara kronologis. Lebih lanjut, Czarniawska menjelaskan prosedur riset naratif yang dimulai dengan memfokuskan penelitian pada satu atau dua individu, mengumpulkan data melalui cerita mereka, pelaporan pengalaman individual, dan penyusunan kronologis atas makna dari pengalaman yang dapat dilakukan dengan menggunakan tahapan perjalanan hidup (*life course stages*).

2.1. Unit analisis

Unit analisis pada penelitian ini yaitu penelitian ini yakni istri yang pernah mengalami dinamika konflik hubungan pernikahan perselingkuhan suami dan telah melakukan upaya pengelolaan konflik melalui pendekatan komunikasi sehingga tidak terjadi perceraian/pemutusan hubungan. Penelitian naratif melibatkan dua individu sebagai subjek penelitian yakni PW (44) dan MM (47) untuk membagikan cerita pengalaman mereka sebagai istri yang pernah mengalami perselingkuhan suami hingga sudut pandang mereka mengenai pengelolaan dinamika konflik yang terjadi dalam hubungan mereka.

2.2. Identitas Informan

Pada penelitian ini, terdapat 2 narasumber yang telah diwawancarai oleh peneliti. Setelah wawancara dilakukan, peneliti melakukan transkrip data untuk melakukan analisis data dari hasil interview yang telah dilakukan. Berikut tabel 1 merupakan profil narasumber penelitian.

Tabel 1 Profil Narasumber

Nama	Usia	Pekerjaan	Nama Suami
PW	44 Tahun	Ibu Rumah Tangga	YD
MM	47 Tahun	Aparatur Sipil Negara?ASN	AG

Narasumber I yang selanjutnya disebut PW merupakan seorang wanita berusia 44 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA/Sederajat yang berperan sebagai ibu rumah tangga dengan dua orang anak. Suami PW yakni YD merupakan pegawai swasta berusia 52 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA/Sederajat. PW telah menikah sejak tahun 2012 dengan seorang duda yang telah memiliki tiga anak dari perkawinan pertama. YD dan mantan istrinya karena ketidakcocokan pandangan mengenai kehidupan beragama. Beberapa tahun kemudian YD berkenalan dengan PW dan memutuskan untuk menikah. Pada tahun 2018 memasuki usia pernikahan keenam tahun dengan PW, YD melakukan perselingkuhan dengan wanita lain sebanyak satu kali dengan teman satu SMPnya.

Narasumber II yang selanjutnya disebut MM merupakan seorang wanita berusia 47 tahun dengan latar belakang pendidikan Sarjana/S-1 yang berprofesi sebagai ASN di daerah tempat tinggalnya. Suami MM, AG berusia 48 tahun dengan latar belakang pendidikan Sarjana/S-1 yang berprofesi sebagai ASN yang bekerja di instansi berbeda dengan MM namun masih berada dalam satu daerah. MM dan AG merupakan pasangan yang menikah melalui perijodohan. MM telah menikah dengan AG sejak tahun 2008 dan memiliki dua orang anak. AG telah melakukan perselingkuhan sebanyak satu kali dengan sesama ASN di lingkungan instansinya diusia tahun ketujuh pernikahan mereka pada tahun 2015.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti berupaya memahami cara narasumber dalam menghadapi ketegangan dialektis karakter utama, permulaan munculnya konflik, kesadaran dan pengungkapan konflik, serta memberikan gambaran upaya yang dilakukan narasumber dalam mengelola konflik yang disusun dalam analisis naratif. Kedua narasumber memiliki kepribadian dan

karakteristik komunikasi yang berbeda sehingga menghasilkan deskripsi narasi yang berbeda. Penelitian ini mencakup pengalaman individu yang dibentuk dalam cerita kronologis dengan menarik beberapa tema dari keseluruhan cerita individu (Wikaton, 2018:12). Pendekatan cerita berbentuk kronologis memiliki lima unsur struktur alur yakni karakter, *setting*/latar, *problem*/konflik, aksi, dan resolusi (Yussen dan Oscan dalam Creswell (2019:266). Kelima unsur alur ini kemudian disusun secara kronologis dengan struktur alur Tzvetan Todorov yang dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie dalam Kristanto et.al (2022) mengenai identifikasi lima tahap struktur alur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan temuan penelitian sebagai berikut:

3.1. Hasil dan Analisis Narasumber I

3.1.1 Keseimbangan Awal (*Equilibrium*)

Pada tahap ini, hubungan rumah tangga PW dan YD dapat dikatakan cukup seimbang, stabil, dan akur. Keduanya dapat menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan kepala keluarga dengan baik. Selayaknya rumah tangga pada umumnya, hubungan PW dan YD tidak dapat selalu menghindarkan hubungan dari munculnya konflik. Pada tahap ini PW dan YD menghadapi konflik yang bersifat umum seperti seperti miskomunikasi, perasaan tidak berkenan, keinginan yang tidak tersampaikan, kontradiksi pemikiran maupun sikap, dan lain sebagainya. PW dan YD menghadapi tipe konflik *personal* dan *situasional* yang berakar pada perbedaan tujuan yang bersifat situasional dan perbedaan kepribadian pasangan. Dalam tipe konflik ini, YD dan PW memilih sikap untuk saling memahami mengenai kepribadian, harapan, serta keinginan pasangan secara lebih mendalam. PW dan YD menerapkan gaya manajemen konflik *Compromising* yang menekankan pada keinginan dan upaya dalam menyelesaikan masalah dengan mencari jalan tengah yang memuaskan sebagian keinginannya dan sebagian keinginan orang lain dengan orientasi *win-win solution* yang berusaha untuk menemukan cara yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan perbedaan sehingga setiap orang mendapatkan solusi yang dapat memuaskan baik bagi PW maupun YD. PW dan YD dapat dengan sangat baik menjaga stabilitas

hubungan rumah tangganya meski dihadapkan pada konflik.

3.1.2 Munculnya Gangguan terhadap Keseimbangan (*Disruption*)

Pada tahap ini, mulai muncul gangguan terhadap stabilitas hubungan PW dan YD. Pada tahap ini gangguan keseimbangan hubungan antara PW dengan YD ditandai oleh beberapa kecurigaan dan ketegangan dialektis antara keduanya.

Ketegangan 1

Ketegangan bermula dari YD yang menghadiri acara reuni bersama rekan-rekan satu SMPnya yang kemudian mempertemukan kembali YD dengan R. Setelah reuni SMP, hubungan antara PW, YD, dan R mengalami perubahan yang signifikan. Interaksi yang awalnya memiliki tujuan yang positif, seperti kegiatan sosial bersama, berubah menjadi ancaman bagi stabilitas rumah tangga PW dan YD. Ketegangan ini terjadi karena YD berusaha menjalin hubungan dengan R, sementara PW ingin menjaga stabilitas pernikahan mereka. Awalnya kegiatan reuni ini tidak mengganggu stabilitas hubungan PW dengan YD akan tetapi setelah itu muncul beberapa ketegangan yang semakin mendorong munculnya konflik antara PW dengan YD.

Menurut konsep tahapan konflik Louis R. Ponday, PW dan YD berada pada tahap *Laten* (*Tersembunyi*) ditandai dengan dengan munculnya rasa kecurigaan PW terhadap YD dan R, namun pada tahap ini belum memicu PW untuk melakukan konfrontasi secara langsung. Akibat keduanya tidak mengungkapkan konflik secara langsung, pada tahap ini PW maupun YD cenderung menerapkan gaya manajemen konflik *Avoiding* dengan menunjukkan sikap tak acuh, tidak menghiraukan kepentingan diri sendiri maupun orang lain dan cenderung menghindar ketika konflik terjadi.

Ketegangan 2

Pada mulanya, PW dan YD memiliki kesepakatan untuk saling terbuka, termasuk dalam hal privasi ponsel. Namun, ketika YD mulai mengunci ponselnya dengan kata sandi yang tidak diketahui PW, muncul ketegangan antara kebutuhan YD untuk melindungi privasi ponselnya dan keinginan PW untuk menjaga keterbukaan. Disamping itu, setelah PW

mendapatkan akses ponsel YD ia menemukan interaksi yang tidak wajar antara YD dengan R dengan adanya panggilan khusus “mamah” dan “papah” yang mendorong PW untuk mengajukan konfrontasi kepada YD. Namun pada titik ini, YD masih terus memberikan dalih bahwa interaksi yang ia lakukan dengan R tidak lebih dari sekadar teman SMP dan panggilan itu merupakan panggilan untuk anak-anak mereka. Ketegangan ini menjadi salah satu akar konflik karena melanggar norma keterbukaan dan kejujuran yang telah disepakati bersama.

Ketegangan 3

Ketegangan ketiga muncul ketika YD mulai menunjukkan perilaku yang cenderung mengutamakan R dibandingkan PW. PW merasa tertolak secara emosional akibat YD beberapa kali menolak untuk mengantarkan PW tanpa memberikan penjelasan yang jelas sehingga memaksa PW untuk mengandalkan dirinya sendiri dalam mobilitas kesehariannya. PW merasa YD memberikan lebih banyak perhatian kepada R dibandingkan dirinya. PW menginginkan kedekatan emosional dengan suaminya, tetapi YD justru menciptakan jarak dengan cenderung lebih mengutamakan R. Ketegangan ini merepresentasikan kebutuhan PW untuk memperoleh kedekatan dan kebutuhan YD untuk mempertahankan otonomi yang bertujuan membangun hubungan lain. Pada titik ini PW dan YD mengalami ketegangan dialektika berupa benturan kebutuhan PW untuk memperoleh kedekatan berbenturan dengan keinginan YD untuk mempertahankan otonomi dan memelihara kedekatan dengan R.

Ketegangan 4

Pada titik ini, YD dan PW kembali mengalami ketegangan dialektis mengenai keinginan YD untuk menjaga privasi ponselnya mengenai panggilan video dan percakapannya dengan R, sedangkan PW menginginkan keterbukaan informasi YD mengenai isi ponsel dan interaksinya dengan R. Dengan ketegangan ini, PW masih tidak melakukan upaya konfrontasi namun justru mendorongnya untuk mengamati dengan jeli setiap perubahan sikap dan perilaku YD secara mendetail.

Ketegangan 5

PW yang semakin peka dengan perubahan sikap dan perilaku YD semakin memendam rasa curiga akibat YD yang menunjukkan gelagat

yang tidak biasa yakni lebih sering menghabiskan waktu dengan orang lain dan jarang berselera untuk makan di rumah. Pada titik ini, YD dan PW mengalami ketegangan dialektis yakni benturan antara keinginan YD untuk memiliki otonominya sendiri dengan makan di luar rumah yang berbenturan dengan kebutuhan PW untuk memelihara kedekatan secara emosional dengan memasak untuk YD dan keluarga. Pada tahap ini, PW memasuki tahapan konflik *Perceived* (Kesadaran) yakni titik PW menyadari bahwa seluruh ketegangan dan kecurigaan yang ia pendam merupakan indikasi adanya interaksi yang tidak wajar antara YD dan R.

3.1.3 Kesadaran terhadap Gangguan (*Recognition of Disruption*)

Pada tahap ini, PW mulai menyadari ketegangan yang sebelumnya terjadi antara dirinya dengan sang suami, YD menyebabkan gangguan terhadap keseimbangan hubungan rumah tangganya. Kecurigaan ini didukung oleh beberapa bukti yang menguatkan dugaan perselingkuhan YD dengan R. Pada tahap ini terdapat sub tahap Pre-Klimaks dan Klimaks sebagai puncak meledaknya konflik dan kecurigaan yang terpendam pada tahap sebelumnya.

Pre-Klimaks

Tahap *Felt* (Pengalaman Emosi) ketika PW merasakan kecemburuan dan kekecewaan mendalam, yang kemudian memuncak menjadi amarah ketika menemukan bukti perselingkuhan YD secara langsung. Pada titik ini, PW mendapatkan informasi dari keponakannya dengan bukti yang valid berupa foto YD sedang berduaan dengan R ditempat umum dengan berangkul. Hal ini memicu ledakan emosi yang selama ini PW pendam dengan mendatangi YD dan R dan berkonfrontasi secara langsung. YD memberikan dalih bahwa ia hanya mengantar R untuk mendengarkan cerita dan keluh kesahnya sebagai teman.

Pada tahap ini terdapat ketegangan dialektis yakni kebutuhan PW untuk mempertahankan stabilitas hubungan rumah tangga dengan menghindari konflik berbenturan dengan keinginan YD untuk membangun hubungan dengan R. Konflik yang terjadi dalam hubungan YD dan PW adalah konflik emosional. PW merasakan pelanggaran secara emosional oleh

perilaku YD yang lebih memprioritaskan R dibanding dirinya. Gaya manajemen konflik *Avoiding*/penghindaran konflik yang pada tahap sebelumnya diterapkan PW berubah menjadi konfrontasi secara langsung.

Klimaks

Konflik yang disebabkan oleh YD dan R menjadi bukti kuat bahwa kecurigaan PW terhadap perselingkuhan suaminya dengan R semakin jelas. Hal ini yang semakin memicu PW untuk mengungkap apa yang sebenarnya terjadi antara YD dengan R, hingga pada suatu hari ketika kecurigaan telah memuncak, PW memberanikan diri untuk mengambil sikap terhadap perilaku suaminya. PW berusaha mencari keberadaan YD yang terlambat pulang hingga malam hari jauh melebihi jam yang seharusnya tanpa adanya kabar. PW mencari di rumah orang tua YD namun ia tidak menemukan keberadaan YD. PW kemudian mencoba mencari YD ke rumah R. PW menemukan keberadaan YD di rumah R sedang berduaan di ruang tamu dan dengan penampilan R yang PW nilai kurang pantas karena menggunakan pakaian minim didepan suaminya. Mendapati hal tersebut PW memilih untuk meluapkan emosinya dengan melemparkan helm dan mengungkapkan emosi secara verbal. Pada titik ini, PW berada pada Tahap *Manifest* (Ekspresi) yang ditandai dengan luapan emosi PW dalam mengekspresikan kemarahannya secara verbal dan fisik, seperti saat melempar helm ke rumah R dan memberikan makian kepada R ketika didapati bersama YD.

Menanggapi hal tersebut, YD terus menyangkal dugaan perselingkuhan yang ditujukan padanya dan R. Pada titik ini, YD dan PW menghadapi konflik akibat perbedaan standar moralitas diantara keduanya. Konflik nilai muncul karena perbedaan pandangan antara PW dan YD mengenai definisi perselingkuhan. YD cenderung mendefinisikan perselingkuhan sebagai kontak fisik yang mengarah pada aktivitas seksual. Sebaliknya, PW cenderung mempersepsikan perselingkuhan apabila pasangannya telah melakukan interaksi yang melebihi batas moralnya.

Menanggapi ledakan konflik antara YD dan PW, YD justru berfokus untuk menenangkan PW untuk menghindari keributan yang lebih besar. YD menerapkan gaya manajemen konflik *Obliging* dengan sikap cenderung mengalah

untuk meredam emosi PW agar tidak semakin memberikan dampak kerusakan yang besar terhadap hubungan keduanya.

3.1.4 Upaya untuk Memperbaiki Gangguan (*Attempt to Repair the Disruption*)

Konflik yang dialami PW dan YD menggambarkan dinamika rumah tangga dalam menghadapi tantangan yang serius akibat perselingkuhan. Kejadian tersebut memberikan dampak besar terhadap rasa kepercayaan, komunikasi, dan pola pengelolaan konflik dalam hubungan mereka. Pada tahap alur ini, PW dan YD menghadapi dampak konflik sekaligus berupaya mengelola konflik dengan tujuan terciptanya rekonsiliasi dan resolusi konflik. Tahap *Aftermath* (Dampak) yakni dampak konflik ini menghasilkan ketegangan emosional yang berkepanjangan dan berpotensi menghancurkan hubungan PW dan YD.

Dampak 1

PW mengalami luka emosional yang mendalam akibat perselingkuhan suaminya, mengakibatkan rasa kepercayaan PW berkurang secara drastis terhadap YD. Kepercayaan penuh (95%) yang ia berikan kepada suaminya hanya menyisakan 25%, menyebabkan ia menjadi lebih curiga dan protektif, termasuk menuntut akses penuh terhadap ponsel suaminya. Dalam kasus ini PW menerapkan gaya manajemen konflik *Dominating* dengan menuntut kontrol penuh atas privasi suaminya, terutama terkait komunikasi dengan teman-teman SMP. PW menunjukkan sikap posesif terhadap suaminya, khususnya terkait teman-teman SMP YD, terutama apabila terdapat aktivitas yang melibatkan R. Ia sering melarang YD menghadiri pertemuan tersebut, meskipun YD ingin tetap terlibat. Hal ini menunjukkan usaha PW untuk mempertahankan rasa aman meskipun hal tersebut melanggar kepentingan suaminya.

Dampak 2

Pasca perselingkuhan YD, hubungan PW dan YD menjadi lebih renggang. PW lebih memilih memendam masalah dan YD merasa canggung untuk mendekat akibat rasa bersalah. Keduanya mengadopsi gaya manajemen konflik *Avoiding* dengan menunjukkan kecenderungan menghindari konfrontasi langsung dan membiarkan masalah berkembang tanpa penyelesaian konkret. Komunikasi hanya terjadi

jika diperlukan, hal ini semakin memperlebar jarak emosional antara PW dengan YD.

Dampak 3

Konflik yang terjadi antara YD dengan PW mendorong kecenderungan PW untuk menekankan kehendaknya tanpa mempertimbangkan keinginan suaminya. PW melarang dengan keras keinginan YD untuk bertemu dengan rekan-rekan SMPnya terlebih pada acara-acara yang melibatkan R. Pada titik ini, PW menunjukkan posesivitas terhadap YD dengan menerapkan gaya manajemen *Dominating* yang menekankan pada keinginan PW agar YD menjaga jarak terhadap rekan-rekan SMPnya terutama R. Bahkan, PW menggunakan ancaman verbal dengan melontarkan sumpah yang ekstrem yang digunakan sebagai alat untuk memberikan efek jera bagi YD.

Upaya Pengelolaan Konflik

YD menyadari bahwa perilakunya berpotensi merusak rumah tangga lebih jauh lagi. YD kemudian berjanji untuk menjauh dari R, bahkan tidak menegur R ketika bertemu. YD menerapkan gaya manajemen konflik *Obliging* dengan memilih mengalah dan berusaha memenuhi kebutuhan emosional PW sebagai bentuk penyesalan dan itikad baik. Hal inilah yang kemudian menjadi awal titik balik terbesar dalam rumah tangga PW.

Perubahan sikap YD menandai fase transisi yang mengindikasikan rekonsiliasi dalam pengelolaan konflik. YD kemudian mengembangkan sikap positif dengan YD mulai menunjukkan upaya konkret untuk memperbaiki hubungan. YD menjadi lebih perhatian kepada PW dan anak-anaknya, menjaga komunikasi, memberikan kabar jika terlambat, dan meluangkan waktu lebih banyak untuk keluarga. YD mulai menunjukkan upaya konkret untuk memperbaiki hubungan. YD menunjukkan sikap yang lebih perhatian, menjaga komunikasi, memberikan kabar jika terlambat, dan meluangkan waktu lebih banyak untuk keluarga. YD dan PW mulai melibatkan satu sama lain dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan kualitas hubungan. PW juga merespons perubahan suaminya dengan sikap lebih dewasa, membuka ruang untuk memperbaiki hubungan.

3.1.5 Keseimbangan Baru (*Reinstatement of Equilibrium*)

PW mengakui meski kepercayaan tidak dapat sepenuhnya kembali seperti semula, tetapi ia merasakan cinta yang lebih besar dari suaminya. Hal ini membantunya untuk memaafkan, meskipun luka emosional masih membekas. Keduanya bekerja sama untuk membangun ulang keharmonisan rumah tangga dengan menerapkan sikap positif melalui keterbukaan, penghargaan, dan komunikasi yang menjadi kunci dalam proses pemulihan hubungan rumah tangga.

3.2 Hasil dan Analisis Narasumber II

3.2.1 Keseimbangan Awal (*Equilibrium*)

MM dan AG merupakan pasangan yang menikah melalui perjodohan. MM dan AG memiliki masa pengenalan yang cukup singkat yakni sekitar satu tahun. Pada masa awal pernikahan MM kemudian menyadari perbedaan mendasar antara dirinya dengan AG. MM dan AG memiliki perbedaan pandangan yang signifikan dalam prinsip hidup, keinginan, dan cara pandang.

AG yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola komunikasi searah (komando), kesulitan dalam mengekspresikan dirinya secara terbuka kepada MM. Ia sering menganggap bahwa MM harus "memahami tanpa perlu penjelasan". Hal ini menjadi sumber utama masalah komunikasi antara MM dengan AG. MM berusaha mendorong komunikasi terbuka, tetapi sering kali merasa frustrasi dan akhirnya memilih diam serta mengalah. Hal ini menunjukkan pola pengelolaan konflik *Avoiding*, di mana isu inti tidak diselesaikan, hanya dihindari, yang semakin memperburuk hubungan. AG tidak menunjukkan perubahan dan cenderung mempertahankan pola hubungan dengan MM yang dianggapnya sebagai hal yang normal. Meski demikian, tidak ada komitmen atau batasan yang jelas dalam hubungan mereka, sehingga ketegangan ini terus berulang. Ketegangan ini menimbulkan stagnansi emosional dalam hubungan mereka.

3.2.2 Munculnya Gangguan terhadap Keseimbangan (*Disruption*)

Pada tahap ini, potensi konflik muncul akibat perbedaan nilai, kebutuhan emosional, dan pola komunikasi sejak awal pernikahan. Kecurigaan dan ketegangan bermula ketika AG mengalami peningkatan karir dan ekonomi yang cukup pesat. Hal ini semakin didukung dengan keberadaan W sebagai staf di kantor kelurahan tempat AG bekerja. W sebagai staf bertugas membantu AG sebagai kepala seksi menyelesaikan mereka. MM pada awalnya mendukung AG untuk memberikan *reward* sebagai bentuk perhatian dan rasa terima kasih seorang atasan kepada stafnya yang telah membantu menyelesaikan pekerjaan. Akan tetapi, pada titik ini MM mulai mengalami beberapa ketegangan dialektis yang memicu konflik dengan AG.

Ketegangan 1

Keinginan AG untuk membahas setiap detail mengenai pribadi W dengan antusias yang mengarah pada ketertarikan personal yang dimiliki AG kepada W. AG tidak pernah melewatkan detail informasi personal W yang diketahui oleh MM bahkan sampai pada hal yang kurang penting untuk diketahui. MM menyadari antusiasme AG dalam membahas W merupakan hal yang tidak semestinya.

Kemudian, kecurigaan MM semakin bertambah ketika MM dan AG mengalami kecelakaan lalu lintas di daerah perbatasan kota. MM menyarankan pada AG untuk menyelesaikan hal ini tanpa memberikan kabar kepada keluarga. Namun, tanpa disangka ternyata W bersama suaminya mendatangi lokasi kecelakaan AG dan MM. Pada titik ini terjadi ketegangan dialektis antara keinginan MM untuk menjaga privasi yang berbenturan dengan sikap AG yang menunjukkan kedekatan dan keterbukaan informasi kepada W tanpa seizin dan sepengetahuan MM. Disisi lain, MM juga menyadari interaksi AG dan W yang sangat akrab dan menyenangkan. Pada titik ini, MM dan AG berada pada Tahap Konflik *Laten* (Tersembunyi), MM mulai merasakan kecurigaan dari interaksi AG dengan W tetapi konflik belum sepenuhnya muncul ke permukaan.

Ketegangan 2

Ketegangan kedua muncul ketika MM berupaya menciptakan keterhubungan yang lebih mendalam dengan suaminya. Hal ini MM lakukan dengan memberikan saran kepada AG

untuk menjaga batasan dengan rekan kerja lawan jenis terutama yang berstatus *single* seperti D. Namun, AG justru memberikan narasi yang berbeda dengan saran yang diberikan oleh MM untuk menjaga jarak dengan lawan jenis sejawat. Hal ini memicu beredarnya kabar yang menyebabkan citra buruk kepada MM dikalangan ASN. Dengan kabar miring yang beredar, MM dituduh sebagai istri yang suka melabrak setiap perempuan yang memiliki kedekatan dengan AG. Perilaku tidak terduga dari AG yang menyebarkan narasi berbeda tersebut merusak rasa aman dan stabilitas dalam hubungan mereka.

Hal ini menyebabkan ketegangan dialektis antara AG dengan MM, pada tahap ini keinginan MM untuk menjaga stabilitas dan kedekatan hubungan berbenturan dengan AG yang melanggar privasi hubungan dengan membeberkan cerita mengenai larangan MM untuk terlalu berdekatan dengan lawan jenis sejawat. Pada titik ini, AG mengadopsi gaya manajemen konflik *Obliging* dengan cenderung mengalah dan mengakui kesalahannya, dan meminta maaf kepada MM.

Ketegangan 3

AG dan MM kembali mengalami ketegangan dialektis yang mengganggu stabilitas hubungan rumah tangga AG dengan MM. Setelah MM melahirkan anak keduanya bersama AG, AG menunjukkan beberapa perubahan perilaku yang berbenturan dengan keinginan MM untuk mempertahankan stabilitas hubungan. MM mendapati interaksi antara AG dengan W yang terkesan saling menggoda satu sama lain.

Tahap *Perceived* (Kesadaran) pada tahap ini MM mulai menyadari ketidakwajaran interaksi dalam hubungan AG dengan W dan menemukan komunikasi yang intens diantara keduanya. Hal ini semakin diperparah dengan AG yang selalu pulang terlambat dengan dalih tuntutan pekerjaan. MM yang mengeluhkan perilaku AG justru dihadapkan pada emosi yang disebabkan oleh perasaan tidak berkenan AG dengan protes yang diajukan MM. Pada masa ini, MM membutuhkan peran krusial AG sebagai ayah dan suami siaga. AG mengadopsi gaya manajemen konflik *Dominating* dengan menekankan keinginan dan kepentingannya tanpa menghiraukan kepentingan dan keinginan MM.

Ketegangan 4

MM merasa kebutuhan koneksi dan keintiman dalam hubungan pernikahannya tidak terpenuhi dengan baik. Hal ini dipicu oleh perubahan sikap AG yang cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, menyibukkan diri dengan ponsel, dan kurang terlibat dalam aktivitas keluarga termasuk dalam hal mengasuh anak-anak mereka. MM berharap pada stabilitas peran AG sebagai ayah dan suami yang suportif bagi keluarga. Sebaliknya, AG di sisi lain justru berusaha meningkatkan otonomi dalam kehidupannya dengan memelihara kedekatan dan interaksi dengan W. Perasaan AG terhadap W kemudian mengganggu harapan MM terhadap stabilitas rumah tangganya.

Selain itu, MM merasakan kurangnya kedekatan fisik dengan suaminya padahal MM mengungkapkan bahwa kedekatan fisik penting baginya untuk merasa dicintai, tetapi AG memandang cinta tidak perlu diekspresikan melalui sentuhan. MM menginginkan kedekatan fisik untuk membangun hubungan yang lebih intim, tetapi AG lebih menekankan otonomi emosional dan menolak bentuk ekspresi cinta yang tidak sesuai dengan preferensinya.

Ketegangan 5

Jarak emosional dan fisik AG dengan MM semakin diperparah dengan perubahan preferensi AG dengan mengesampingkan pendapat dan keberadaan MM. Perubahan preferensi AG menunjukkan sikap otonomi dengan tidak melibatkan MM dalam pengambilan keputusannya. Hal ini tercermin pada perubahan terhadap penggunaan jenis ponsel, preferensi makanan, penggunaan sosial media tertentu. Disisi lain, MM menginginkan keterhubungan dengan harapan sang suami lebih menganggap keberadaannya mendengarkan saran yang MM berikan dibandingkan pihak ketiga yaitu W. perubahan AG menunjukkan kebaruan dalam dirinya yang berasal dari pihak eksternal yang menurut MM dapat mengikis prediktabilitas dan stabilitas dalam hubungan MM dan AG

Pada titik ini, MM dan AG kembali menghadapi ketegangan antara keinginan AG untuk bebas mempertahankan individualitasnya yang berbenturan dengan kebutuhan MM untuk saling terhubung yang dipicu perasaan tidak aman terhadap hubungannya. Dalam menghadapi ketegangan dialektis ini, MM mencoba

menyampaikan rasa frustrasinya secara konfrontatif terhadap AG dengan menunjukkan emosi intens dan semakin memperburuk konflik.

Ketegangan 6

MM kemudian merasakan perubahan dalam kehidupan seksualnya dengan AG. MM merasa bahwa AG tidak sepenuhnya terbuka mengenai perasaan dan fantasi seksualnya, terutama terkait dengan pihak ketiga yakni W. Intensitas gairah yang tidak natural menciptakan ketidakpastian yang membuat MM merasa kehilangan rasa keintiman dan koneksi. MM berasumsi bahwa AG nampaknya menahan ekspresi emosionalnya yang kemudian diwujudkan dalam perilaku seksual yang dirasakan MM sebagai bentuk objektivikasi.

Dengan demikian, MM merasa bahwa hubungan seksual antara MM dan AG tidak dapat memberikan perasaan saling terhubung, melainkan menjadi sarana bagi AG untuk melampiaskan emosi yang tidak terkait secara langsung dengan MM. Hal ini menimbulkan perasaan frustrasi, rendahnya harga diri, dan perasaan tertekan/stres bagi MM. Disisi lain, AG tidak menyadari dampak emosional yang ditimbulkan atas perilakunya sehingga tidak ada upaya untuk memperbaiki situasi.

3.2.3 Kesadaran terhadap Gangguan (*Recognition of Disruption*)

Tahap *Felt* (Pengalaman Emosi) pada titik ini, akumulasi kecurigaan MM terhadap hubungan AG dengan W menimbulkan percikan emosi MM. Ketegangan semakin bertambah tatkala AG terus menerus menunjukkan perilaku yang berusaha membenarkan hubungannya dengan W.

Pre-Klimaks

MM yang semakin menyadari banyaknya kecurigaan yang menguatkan indikasi perselingkuhan AG dengan W MM kemudian memutuskan untuk mengambil sikap dengan memperingatkan W untuk berhenti menghubungi dan menjaga jarak terhadap suaminya di luar jam kantor. Peringatan ini disampaikan MM melalui pesan WA dan percakapan secara langsung. MM menggunakan gaya manajemen konflik *Dominating* dengan menekankan kepentingannya dan tidak menghiraukan kepentingan W maupun AG. Kendati demikian, W nampak tidak mengindahkan peringatan yang diberikan MM dan tetap melanjutkan komunikasi dengan AG.

AG menunjukkan kecenderungan untuk menjaga privasi terkait kedekatannya dengan W seperti menghapus pesan di ponselnya, dan beralasan kerja lembur tanpa memberikan penjelasan yang baik. Ketidakjelasan respons AG memperkuat asumsi negatif yang tidak terverifikasi sehingga menimbulkan benturan dan ketegangan antara MM dengan AG. AG terus menerus menunjukkan indikasi perselingkuhan dengan memberikan jawaban yang ambigu dan defensif.

Di sisi lain, MM menginginkan lebih banyak keterbukaan dengan memeriksa isi pesan pada ponsel suaminya dan mencoba mencari alasan dibalik perubahan sikap dan perilaku AG sekaligus mencari bukti yang menguatkan dugaan perselingkuhan AG dengan W. Hal ini mendorong MM untuk memilih pendekatan konfrontasi langsung dengan menggunakan komunikasi yang tenang dan terarah untuk menanyakan perasaan AG terhadap W.

Klimaks

Tahap *Manifest* (Ekspresi) yang ditandai dengan luapan emosi MM dengan AG mengenai hubungannya dengan W, mulai dari pertanyaan seputar ulang tahun hingga pengakuan AG tentang perasaannya kepada W. Konflik memuncak saat AG mengaku telah menyatakan cinta kepada W dan mendapat respons serupa, yang membuat MM merasa dikhianati. MM meluapkan emosi dengan menangis histeris dan melakukan tindakan fisik seperti memukul AG. Konflik antara MM dan AG meningkat dari masalah sederhana menjadi lebih kompleks, intens, dan sulit untuk diselesaikan. MM menuntut AG untuk melaporkan perselingkuhannya dengan W secara formal kepada BKPSDM dan pak Lurah sebagai pimpinan AG meski MM mengetahui bahwa pelaporan ini akan menempatkan AG pada posisi ancaman hukuman yang berat. Permasalahan semakin bertambah dengan adanya potensi stigma terhadap MM, AG, dan W setelah berita perselingkuhan AG dan W mencuat. Konflik yang semakin intens ini memicu ketegangan dan tekanan emosional yang cukup besar. MM menunjukkan ekspresi emosi yang intens marah, menangis, bahkan melakukan kekerasan fisik, sementara AG merasa terpojok dan kebingungan dalam mengambil sikap sehingga terus berusaha meminta maaf kepada MM.

3.2.4 Upaya untuk Memperbaiki Gangguan (*Attempt to Repair the Disruption*)

Konflik yang dialami MM dan AG memberikan gambaran dinamika rumah tangga dalam menghadapi tantangan yang serius akibat perselingkuhan. Kejadian tersebut memberikan dampak besar terhadap rasa kepercayaan, komunikasi, dan pola pengelolaan konflik dalam hubungan mereka. Pada tahap alur ini, MM dan AG menghadapi dampak konflik sekaligus berupaya mengelola konflik dengan tujuan terciptanya rekonsiliasi dan resolusi konflik. Tahap *Aftermath* (Dampak) yakni dampak konflik ini menghasilkan ketegangan emosional yang berkepanjangan dan berpotensi menghancurkan hubungan MM dan AG.

Dampak 1

MM mengungkapkan bahwa ia cenderung diam, menghindar, dan hanya berkomunikasi secukupnya dengan suaminya. Hal ini dipengaruhi oleh perasaan sakit hati apabila MM mengingat semua kebohongan sang suami dan ia merasa sangat bodoh karena mudah tertipu. Dalam hal ini, MM menerapkan gaya manajemen konflik *Avoiding* untuk menghindari kontak dan interaksi terhadap AG.

Selain itu, MM juga pernah melampiaskan kemarahannya kepada AG ketika menyadari kembali kebohongan-kebohongan AG dan W yang menyakitkan baginya. MM juga memberikan keterangan bahwa sang suami, AG menjadi cenderung mengalah dalam berkomunikasi sejak perselingkuhannya terungkap dan justru MM menjadi acuh tak acuh.

Dampak 2

Setelah mencuatnya perselingkuhan antara AG dengan W, hubungan MM dengan AG mengalami dampak penurunan kepercayaan yang ditandai dengan hilangnya rasa aman dalam hubungan. Hubungan AG dengan MM menjadi penuh kecurigaan dan hubungan semakin jauh. MM mengalami rasa sakit hati yang luar biasa, kehilangan rasa percaya terhadap suaminya. Keretakan hubungan MM dan AG dapat dikenali melalui beberapa tanda yang mencerminkan menurunnya kualitas komunikasi, kepercayaan, dan ikatan emosional di antara mereka. Konflik antara MM dan AG menunjukkan pola dinamika yang kompleks, di mana pengkhianatan merupakan pemicu utama keretakan hubungan. Hal ini memberikan dampak emosional dirasakan

langsung oleh MM sebagai korban utama, sedangkan AG menghadapi tekanan psikologis yang besar akibat rasa bersalah.

Upaya 1

MM menegaskan individualitasnya melalui keberanian untuk melaporkan kasus perselingkuhan AG dengan W secara langsung kepada Kepala BKPSDM, rekan sejawat, dan keluarga. MM dengan tegas mengambil keputusan yang menunjukkan keinginannya pada keterbukaan, meskipun hal ini memberikan risiko kehilangan reputasi dan berpotensi mempermalukan dirinya sendiri dan AG di ruang publik. MM menuntut AG dengan pertanyaan tegas untuk memilih dirinya dan anak-anaknya atau W.

Setelah laporan perselingkuhan AG dengan W melalui proses mediasi oleh BKPSDM, AG menerima sanksi dan mengajukan pengunduran diri dari jabatannya melalui pelaksanaan sidang disiplin. AG menunjukkan pengorbanan individualitasnya dengan bersedia mengundurkan diri demi membuktikan keinginan kuatnya dalam mempertahankan rumah tangga dengan MM. AG membuktikan komitmennya melalui tindakan nyata, seperti memutus kontak dengan W dan meningkatkan keterlibatan dalam rumah tangga.

Upaya 2

Perselingkuhan AG membuka banyak aspek kehidupan pribadi yang sebelumnya tersembunyi, terutama bagi MM serta keluarga besar AG dan MM. Pasca perselingkuhan, AG menunjukkan keterbukaan lebih besar melalui perilaku religiusnya dan terus berusaha memperbaiki hubungan dengan MM. AG mencoba memperbaiki dirinya melalui pendekatan spiritual, seperti meningkatkan ibadah dan introspeksi diri. MM menggunakan pengalaman ini untuk menilai kembali prioritas hidup dan masa depannya dengan AG. Refleksi spiritual memberi kesempatan bagi AG untuk menunjukkan perubahan positif dalam kepribadiannya. Hal ini digunakan MM untuk menilai keseriusan AG serta mempertimbangkan langkah terbaik bagi dirinya dan keluarganya.

Pengelolaan Konflik

Pengelolaan konflik berfokus pada komunikasi langsung, pemberian batasan, dan perubahan perilaku oleh AG untuk memulihkan kepercayaan MM. Konsistensi sebagai upaya

dalam mengembalikan kepercayaan MM meskipun MM menyatakan bahwa ia tidak dapat mempercayai sang suami AG dengan sepenuh hati. AG menerapkan gaya *Obliging* dengan mengakui kesalahan, menunjukkan penyesalan, dan memenuhi tuntutan MM.

MM mengadopsi gaya manajemen konflik *Dominating* dengan mengajukan tuntutan kepada AG untuk memutuskan hubungan dengan W dan memberikan bukti nyata untuk memperbaiki hubungan. MM menetapkan syarat-syarat bagi AG untuk mendapatkan kembali kepercayaannya, seperti transparansi dan konsistensi dalam perilaku. Dengan ketegasan MM dalam menentukan sikap AG menunjukkan sikap cenderung mengalah dan berusaha keras untuk memperbaiki hubungan, MM mengambil kendali untuk melindungi dirinya dengan memberikan tuntutan kepada AG, sementara AG berusaha memenuhi ekspektasi MM sebagai bentuk penebusan kesalahan. Dengan tekad dan upaya yang dilakukan AG, MM bersedia memberi AG kesempatan untuk memperbaiki diri dengan syarat yang jelas. Proses ini menunjukkan perubahan dinamika kekuasaan dalam hubungan AG dengan MM yang semula kekuasaan hubungan didominasi oleh AG, kini MM lebih memiliki kendali atas hubungannya.

3.2.5 Keseimbangan Baru (*Reinstatement of Equilibrium*)

Dalam upaya mengembalikan stabilitas dalam hubungan rumah tangganya, AG berupaya membuktikan dirinya layak mempertahankan pernikahan serta menunjukkan keinginan untuk mempertahankan status quo dengan meminta maaf dan menunjukkan kesetiiaannya pada keluarga. Hal ini didukung dengan upaya AG dalam pemulihan hubungan dan kepercayaan MM terhadapnya. AG menerapkan gaya manajemen konflik *Obliging* dengan mengakui kesalahan, menunjukkan penyesalan, menerima sanksi disiplin, dan memenuhi tuntutan MM. AG menerapkan *Orientasi Win-Lose solution* dalam memulihkan hubungannya dengan lebih memenangkan keinginan MM, mengutamakan mendengarkan pendapat MM, menghargai keberadaan MM, hingga menuruti persyaratan yang diberikan MM. Pengelolaan konflik yang dilakukan AG berfokus pada upaya komunikasi langsung, pemberian batasan, dan perubahan

perilaku oleh AG untuk memulihkan kepercayaan MM. MM mengungkapkan, meski kepercayaan dan perasaannya tidak dapat pulih seperti sedia kala, namun itikad baik AG dan perubahan konkret yang AG lakukan menjadi alasan utama bagi MM untuk membangun kembali keharmonisan rumah tangga dengan AG.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengalaman Istri dalam Komunikasi Pengelolaan Dinamika Konflik Perselingkuhan, peneliti dalam simpulkan bahwa Perselingkuhan sebagai konflik yang bersifat destruktif merupakan tantangan besar dalam hubungan rumah tangga. perselingkuhan dapat mengancam keberlangsungan hubungan.

Perselingkuhan ditunjukkan dengan beberapa indikasi seperti memberi jarak emosional dan fisik terhadap pasangan, perasaan tertarik kepada lawan jenis, perubahan emosi terhadap pasangan, memprioritaskan orang lain, menggunakan panggilan kesayangan, melakukan kontak fisik yang diliputi dengan perasaan, memikirkan lawan jenis dengan berfantasi secara seksual.

Pengelolaan konflik perselingkuhan dimulai dengan pengungkapan perselingkuhan yang ditandai dengan mengidentifikasi indikasi perubahan sikap, perilaku, dan kontradiksi pasangan. Selain itu, pengelolaan konflik dapat dilakukan dengan mengidentifikasi ketegangan relasi antara kebutuhan dan keinginan individu yang ada dalam hubungan.

Komunikasi memegang peranan yang krusial dalam pengelolaan konflik. Kedua pihak baik pihak yang berselingkuh maupun korban perselingkuhan memerlukan upaya dan menerapkan penanganan khusus melalui orientasi dan gaya manajemen konflik yang sesuai untuk menghindari hubungan kepada kerusakan yang lebih besar.

Selain itu, dalam pengelolaan konflik pasca perselingkuhan, itikad perbaikan dan pemulihan hubungan dari kedua pihak, khususnya pada pihak yang berselingkuh menjadi penentu keberlanjutan hubungan. Orientasi *win lose* sebagai hukuman dan

perasaan menang istri terhadap kecurangan yang dilakukan suami. Upaya rekonsiliasi dan pemulihan hubungan dapat dilakukan dengan menambah kedekatan secara fisik dan emosional melalui upaya konkret dengan melibatkan pasangan dalam berbagai aspek kehidupan, lebih mengekspresikan perasaan sehingga pasangan merasa lebih dicintai dan dihargai, menambah waktu bersama pasangan, berusaha saling mengerti kebutuhan satu sama lain dan mengubah diri sendiri kearah yang lebih baik. Membangun komunikasi yang lebih baik dengan mengutamakan kesepahaman antar pasangan.

Pemulihan hubungan menekankan pada pentingnya keterbukaan, kerja sama, dan itikad baik kedua belah pihak dalam menyelesaikan konflik. Pengelolaan konflik yang efektif mampu mengubah dinamika hubungan menjadi lebih positif.

REFERENSI

- [1] Bachtiar. A (2004). *Menikahlah Maka Engkau Akan Bahagia*. Yogyakarta. Saujana.
- [2] Creswell, John W. (2019) *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- [3] Kristianto, Bernard Reliano Danu. Et.al (2022) *Analisis Naratif Todorov Film Story of Dinda*, Jurnal Public Corner Fisip Universitas Wiraraja Vol 17, No.2.
- [4] Maretnawati, Linda Ayu. (2022). *Karakteristik Komunikasi Pasca Perselingkuhan Suami dalam Hubungan Pernikahan*, 1(1), 26-39.
- [5] Moller, N.P & Vossler, A. (2015) *Defining Infidelity in Research and Couple Counseling: A Qualitative Study*. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 41, 487-497.
- [6] Mulyani & Arifin (2024). *Komparasi Hukum Perselingkuhan Dalam Pasal 284 KUH Pidana dan Hadits Riwayat Ahmad*. Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan Vol 3 No. 4
- [7] Sadarjoen, Sawitri Supardi. (2005). *Konflik Marital Pemahaman Konseptual, Aktual, dan Alternatif Solusinya*. Bandung; Refika Aditama
- [8] Scott, B et al. (2013). *Reasons for Divorce and Recollections of Premarital Intervention: Implications for Improving Relationship Education*, 2(2), 131-145
- [9] Wikaton, Y, W. (2018). *Penelitian Naratif*. Makalah.